

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 70 pemain bulutangkis yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu pemain Pelatnas dan Nonpelatnas dengan rentang usia 15-25 tahun. Berikut ini merupakan gambaran data demografi sampel penelitian:

##### 4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

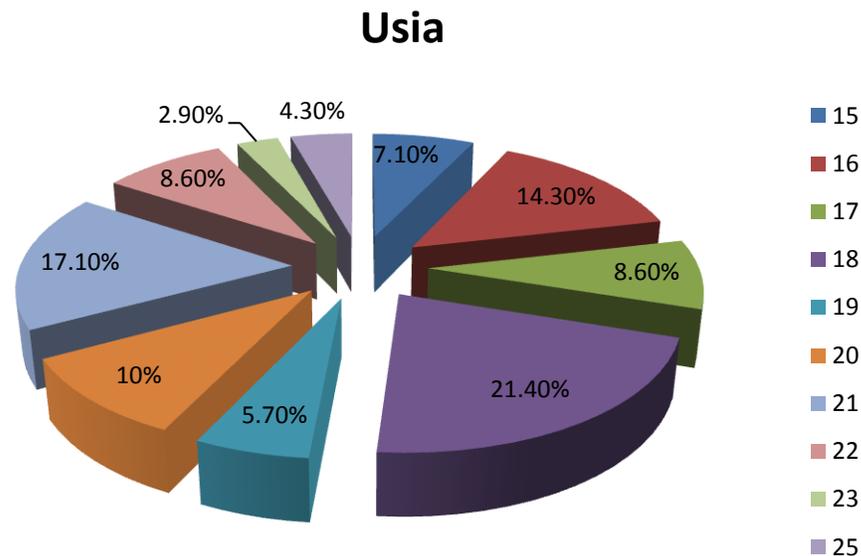
Tabel berikut ini menunjukkan jumlah responden berdasarkan usia:

**Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
15	5	7,1%
16	10	14,3%
17	6	8,6%
18	15	21,4%
19	4	5,7%
20	7	10%
21	12	17,1%
22	6	8,6%
23	2	2,9%
25	3	4,3%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan usia 15 tahun berjumlah 5 orang, usia 16 tahun berjumlah 10 orang, usia 17 tahun berjumlah 6 orang, usia 18 tahun berjumlah 15 orang, usia 19 tahun berjumlah 4 orang, usia 20 tahun berjumlah 7 orang, usia 21 tahun berjumlah 12 orang, usia 22 tahun berjumlah 6 orang, usia 23 tahun berjumlah 2 orang, dan usia 25 tahun berjumlah 3 orang. Dengan demikian, jumlah responden terbanyak berada pada usia 18 tahun yaitu 15 orang (21,4%), dan jumlah responden terkecil berada pada usia 23 tahun yaitu 2 orang (2,9%).

**Gambar 4.1 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Usia**



#### 4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

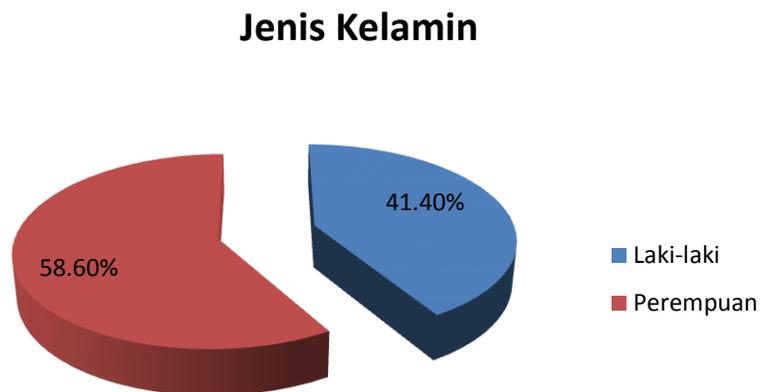
Tabel berikut ini menunjukkan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	29	41,4%
Perempuan	41	58,6%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 29 orang (41,4%) dan perempuan sebanyak 41 orang (58,6%). Dengan demikian jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

**Gambar 4.2 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**



#### 4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Status Bermain

Tabel berikut ini menunjukkan gambaran responden berdasarkan status bermain:

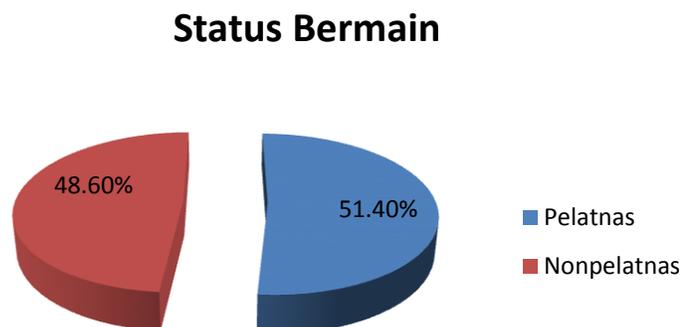
**Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Status Bermain**

Status Bermain	Jumlah	Presentase
Pelatnas	36	51,4%
Non Pelatnas	34	48,6%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan status sebagai pemain Pelatnas sebanyak 36 orang (51,4%), dan jumlah responden dengan status sebagai pemain Nonpelatnas

sebanyak 34 orang (48,6%). Dengan demikian, jumlah responden pemain Pelatnas lebih banyak dibandingkan dengan pemain Non Pelatnas.

**Gambar 4.3 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Status Bermain**



### 3.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Sektor Bermain

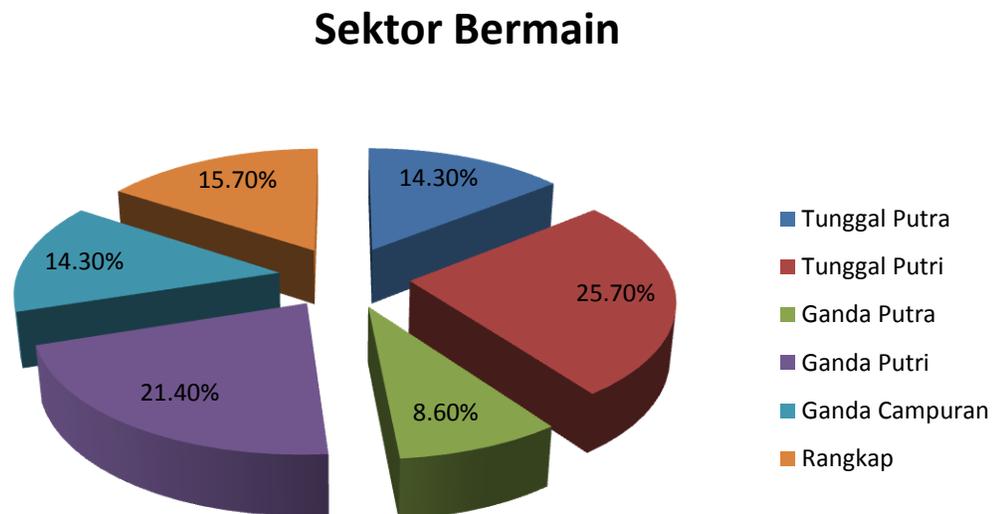
Tabel berikut ini menunjukkan jumlah responden berdasarkan sektor bermain mereka:

**Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Sektor Bermain**

Sektor Bermain	Jumlah	Presentase
Tunggal Putra	10	14,3%
Tunggal Putri	18	25,7%
Ganda Putra	6	8,6%
Ganda Putri	15	21,4%
Ganda Campuran	10	14,3%
Bermain Rangkap (lebih dari satu sektor)	11	15,7%
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang bermain di sektor tunggal putra sebanyak 10 orang, jumlah responden yang bermain di sektor tunggal putri sebanyak 18 orang, jumlah responden yang bermain di sektor ganda putra sebanyak 6 orang, jumlah responden yang bermain di sektor ganda putri sebanyak 15 orang, jumlah responden yang bermain di sektor ganda campuran sebanyak 10 orang, dan jumlah responden yang bermain di lebih dari satu sektor (rangkap) sebanyak 11 orang. Sektor rangkap yang dimainkan antara lain tunggal putra dan ganda putra sebanyak 1 orang, tunggal putri dan ganda putri sebanyak 2 orang, ganda putra dan ganda campuran sebanyak 5 orang, ganda putri dan ganda campuran sebanyak 2 orang, dan tunggal putra dan ganda campuran sebanyak 1 orang. Dengan demikian jumlah responden paling banyak bermain pada sektor tunggal putri yaitu 18 orang (25,7%).

**Gambar 4.4 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Sektor Bermain**



## 4.2 Prosedur Penelitian

### 4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengamatan peneliti terhadap dunia bulutangkis Indonesia beberapa tahun belakangan. Ketika prestasi bulutangkis Indonesia sedang mengalami penurunan, muncul suatu fenomena baru yang mulai hangat di kalangan pemain ataupun pencinta bulutangkis. Fenomena tersebut adalah mulai bermunculannya pemain-pemain di luar Pelatnas yang mampu mencetak prestasi mengagumkan.

Setelah menemukan fenomena ini, peneliti mulai mencari data dan fakta yang dapat mendukung pendapat tersebut. Kemudian peneliti juga mulai menentukan variabel psikologis yang tepat untuk diujikan terhadap fenomena tersebut. Dalam proses ini, peneliti berkonsultasi dan melakukan bimbingan dengan beberapa dosen psikologi. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti segera melanjutkan ke tahap pengumpulan literatur yang berhubungan dengan topik yang ingin diteliti.

Peneliti juga melakukan korespondensi dengan beberapa peneliti lainnya yang pernah mengangkat topik serupa guna mencari instrumen untuk digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang telah dibuat kemudian dilakukan *expert judgment* kepada beberapa ahli psikologi. Hasil *expert judgment* tersebut digunakan untuk merevisi item yang dinilai kurang representatif.

Ketika instrumen penelitian sudah hampir siap, peneliti mulai menghubungi pihak Humas PB PBSI untuk melakukan proses perijinan penelitian ini. Dalam proses tersebut, peneliti sudah meminta pihak Humas untuk dapat menyebarkan kuesioner sejak pertengahan bulan November 2015. Namun karena alasan padatnya jadwal tanding para atlet Pelatnas, akhirnya pihak Humas PBSI baru bisa memberikan kepastian perijinan pada pertengahan bulan Desember.

Di tengah proses pengurusan ijin di Pelatnas Cipayung, peneliti juga mulai mencari klub pelatihan bulutangkis di sekitar Jabodetabek yang cocok

untuk dijadikan sampel penelitian. Pada awalnya peneliti hendak mengambil sampel dari salah satu klub bulutangkis besar di Indonesia. Namun setelah mencari kontak serta mendatangi langsung tempat pelatihan tersebut, peneliti menemui kesulitan dalam hal birokrasi. Karena waktu penelitian yang sudah semakin berakhir, akhirnya peneliti memutuskan untuk menyebarkan kuesioner melalui jalur personal kepada para atlet.

Dengan dibantu beberapa kerabat, peneliti berhasil mendapatkan kontak dari beberapa atlet yang berlatih di sekitar Jabodetabek. Demi menjangkau sampel secara lebih luas serta mempercepat waktu penelitian, akhirnya peneliti memutuskan untuk membuat instrumen secara digital. Instrumen tersebut nantinya akan diisi dengan cara daring (*online*) melalui sebuah *link* yang tersambung ke sebuah *platform* dengan fitur kuesioner.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pada pertengahan bulan Desember, pihak Humas PBSI memberikan ijin kepada peneliti untuk menyebarkan kuesioner. Tetapi, pihak Humas tidak mengizinkan peneliti untuk menyebarkan secara langsung sehingga peneliti hanya mengirimkan lembar kuesioner untuk disebar oleh pihak Humas sendiri. Kuesioner hasil penelitian baru bisa peneliti dapatkan pada awal bulan Januari 2016. Hal ini dikarenakan beberapa hari setelah kuesioner dikirimkan, Pelatnas sudah memberikan hari libur natal dan tahun baru kepada pelatih dan pemain.

Pihak Humas PBSI ternyata hanya bisa mengusahakan sebanyak 13 kuesioner untuk diisi oleh para atlet sementara kuota yang diinginkan peneliti sebanyak 30 kuesioner. Demi memenuhi kuota tersebut, peneliti pun mencoba untuk mencari kontak pelatih atau pemain Pelatnas supaya mempercepat proses pengambilan data. Dengan dibantu oleh beberapa kenalan, akhirnya peneliti berhasil mendapatkan bantuan dari salah seorang pelatih Pelatnas untuk bisa mendapatkan jumlah kuesioner yang tersisa.

Bersamaan dengan proses pengambilan data pada atlet Pelatnas, peneliti juga menyebarkan *link* kuesioner kepada beberapa kontak atlet Nonpelatnas yang telah didapatkan. Dalam kurun waktu tiga hari, jumlah sampel yang diinginkan untuk atlet Nonpelatnas telah berhasil peneliti dapatkan.

### 4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1 Deskripsi Skor Motivasi Berprestasi Pemain Pelatnas

Tabel berikut ini menunjukkan data deskriptif pada skor motivasi berprestasi pemain Pelatnas:

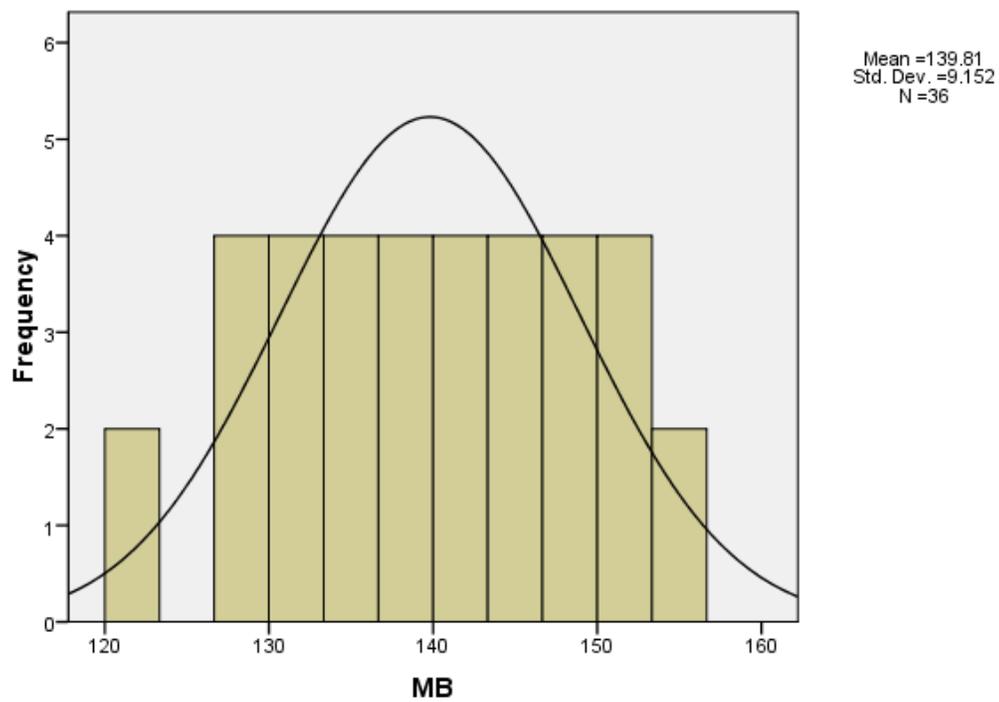
**Tabel 4.5 Tabel Data Deskriptif Skor Motivasi Berprestasi Pemain Pelatnas**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Pada Output</b>
Mean	139,81
Median	139,5
Modus	144
SD	9,152
Varians	83,761
Range	33
Nilai Minimum	123
Nilai Maksimum	156
Jumlah	5033

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Mean kelompok sampel pemain Pelatnas sebesar 139,81, Median sebesar 139,5, Modus sebesar 144, Standar Deviasi sebesar 9,152, Varians sebesar 83,761, Range skor sebesar 33, Nilai Minimum skor yaitu 123, dan Nilai Maksimum skor yaitu 156.

Berikut ini merupakan bentuk kurva dari hasil analisis data deskriptif skor motivasi berprestasi pemain Pelatnas:

**Gambar 4.5 Histogram Data Deskriptif Skor Motivasi Berprestasi Pemain Pelatnas**  
**Histogram**



### 4.3.2 Deskripsi Skor Motivasi Berprestasi Pemain Nonpelatnas

Tabel berikut ini menunjukkan data deskriptif pada skor motivasi berprestasi pemain Nonpelatnas:

**Tabel 4.6 Tabel Data Deskriptif Skor Motivasi Berprestasi Pemain Nonpelatnas**

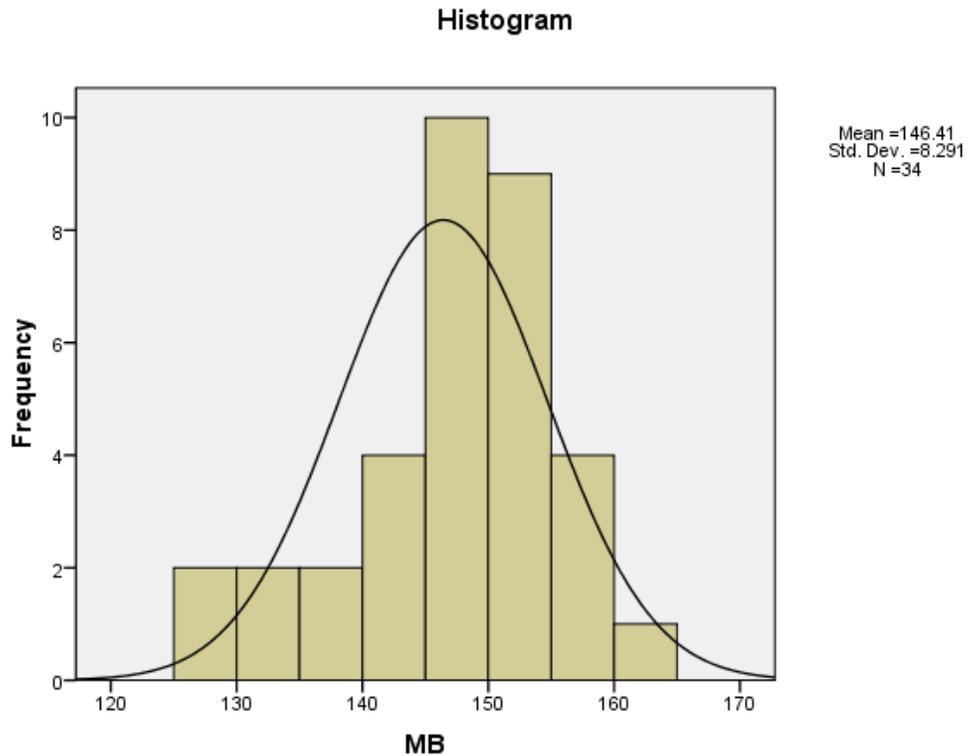
<b>Statistik</b>	<b>Nilai Pada Output</b>
Mean	146,41
Median	148
Modus	151
SD	8,291
Varians	68,734
Range	36
Nilai Minimum	126
Nilai Maksimum	162
Jumlah	4978

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Mean kelompok sampel pemain Nonpelatnas sebesar 146,41, Median sebesar 148, Modus sebesar 151, Standar Deviasi sebesar 8,291, Varians sebesar 68,734, Range skor sebesar 36, Nilai Minimum skor yaitu 126, dan Nilai Maksimum skor yaitu 162.

Berikut ini merupakan bentuk kurva dari hasil analisis data deskriptif skor motivasi berprestasi pemain Nonpelatnas:

**Gambar 4.6 Histogram Data Deskriptif Skor Motivasi Berprestasi**

**Pemain Nonpelatnas**



### 4.3.3 Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi

Kategorisasi skor motivasi berprestasi ini dilakukan dengan asumsi data berdistribusi normal. Mean teoritik dan standar deviasi teoritik digunakan sebagai kriteria acuan penentuan tersebut. Kategori yang ditentukan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini merupakan tabel kategorisasi skor motivasi berprestasi yang digabungkan dengan status bermain atlet:

**Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi Berdasarkan Status Bermain**

Kategori Motivasi Berprestasi	Skor	Status Bermain		Total	Presentase
		Pelatnas	Non Pelatnas		
Rendah	$X < 90$	0	0	0	0%
Sedang	$90 \leq X \leq 135$	10	4	14	20%
Tinggi	$X > 135$	26	30	56	80%
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>34</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 10 pemain Pelatnas dan 4 pemain Nonpelatnas yang memiliki motivasi berprestasi sedang, dengan presentase sebesar 20%. 26 pemain Pelatnas dan 30 pemain Nonpelatnas memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan presentase sebesar 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi berprestasi tinggi.

#### 4.3.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa dua kelompok sampel atau lebih berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan Levene's Test. Jika nilai  $p$  lebih besar dari nilai  $\alpha$  (*alpha*) maka kelompok sampel dapat dikatakan homogen (Rangkuti, 2012).

Tabel 4.8 Uji Homogenitas Varians

Test of Homogeneity of Variance					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Motivasi Berprestasi	Based on Mean	1.552	1	68	.217
	Based on Median	1.867	1	68	.176
	Based on Median and with adjusted df	1.867	1	65.169	.176
	Based on trimmed mean	1.728	1	68	.193

Variabel motivasi berprestasi termasuk ke dalam jenis skala interval, maka pengujian berbasis mean dapat dilakukan. Pada tabel di atas, diketahui nilai  $p$  (sig.) pada *based on mean* sama dengan 0,217. Dengan demikian, nilai  $p$  (sig.) lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa sampel kelompok penelitian ini adalah homogen.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis t-test (uji beda dua mean). T-test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan mean/rata-rata hitung yang signifikan pada dua kelompok sampel. Pengujian beda dua mean ini dilakukan pada dua kelompok sampel yang berbeda atau tidak saling berhubungan (*independent samples*). Dua kelompok sampel tersebut adalah kelompok sampel pemain Pelatnas dan kelompok sampel pemain Nonpelatnas. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dengan bantuan SPSS 16.0:

Tabel 4.9 Hasil Uji Beda Dua Mean Kelompok Sampel

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)
Motivasi Berprestasi	-3,159	68	0.002

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai t-hitung dan nilai signifikansi *two tailed* (nilai p) pada variabel motivasi berprestasi. Nilai p yang diperoleh adalah 0,002, dan nilai ini lebih kecil daripada nilai  $\alpha = 0,05$ . Maka hasilnya adalah signifikan. Nilai t-hitung yang diperoleh yaitu -3,159, tanda negatif pada nilai ini hanya menunjukkan bahwa mean kelompok 1 lebih rendah daripada mean kelompok 2. Hal ini sejalan dengan data deskriptif yang telah diperoleh dari dua kelompok sampel. Nilai rata-rata kelompok sampel pemain Pelatnas (139,81) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok sampel pemain Nonpelatnas (146,41).

Nilai t-hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t-tabel untuk mengetahui kesimpulan. Nilai t-tabel untuk db 68 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Nilai ini lebih kecil daripada nilai t-tabel yaitu 3,159. Dengan demikian maka  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Kesimpulannya, terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara Pemain Pelatnas dan Pemain Nonpelatnas.

#### **4.5 Pembahasan**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis berdasarkan uji beda dua mean menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara pemain Pelatnas dengan pemain Nonpelatnas. Rata-rata hitung yang diperoleh kelompok Pelatnas lebih rendah dibandingkan dengan kelompok Nonpelatnas. Hal ini sejalan dengan munculnya tanda minus pada skor t-hitung yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok satu (Pelatnas) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok dua (Nonpelatnas).

Berdasarkan kategorisasi skor motivasi berprestasi yang dikaitkan dengan status bermain, dapat diketahui pula bahwa terdapat lebih banyak pemain Nonpelatnas yang memiliki tingkat motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan pemain Pelatnas. Sebanyak 30 pemain Nonpelatnas dikategorikan memiliki motivasi berprestasi tinggi dibandingkan dengan pemain Pelatnas yang hanya terdapat 26 pemain. Hasil tersebut sejalan

dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nursafa (2012). Dalam penelitian tersebut, Nursafa (2012) menyimpulkan bahwa pemain yang tidak tergabung di dalam Pelatnas (Nonpelatnas) memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan pemain Pelatnas. Dengan demikian, pemain Nonpelatnas memiliki tingkat motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemain Pelatnas.

Motivasi berprestasi yang tinggi ini menjadi pendorong pemain-pemain di luar Pelatnas untuk mencetak prestasi maksimal. Sejalan dengan hal tersebut, Alderman (1974, dalam Gunarsa, 1989) mengatakan bahwa tidak ada atlet yang mampu mencetak prestasi optimal tanpa memiliki motivasi berprestasi. Maka tidak heran jika pemain Nonpelatnas mampu mencetak prestasi bagus, karena hal itu sesuai dengan tingkat motivasi berprestasi mereka yang juga tinggi.

Selanjutnya, permasalahan menurunnya prestasi pemain Pelatnas juga dapat disebabkan karena motivasi berprestasi mereka yang kurang tinggi. Hidayat (2008) mengatakan bahwa ketika seorang atlet tidak memiliki motivasi dalam dirinya maka sulit baginya untuk meraih prestasi tinggi. Hasil skor rata-rata pemain Pelatnas yang lebih rendah dibandingkan dengan pemain Nonpelatnas menyebabkan beberapa pemain Pelatnas sulit mencetak prestasi melebihi pemain Nonpelatnas.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya:

- 4.6.1 Peneliti tidak memiliki kontak langsung ataupun kenalan secara personal dengan sampel penelitian. Hal ini menyebabkan peneliti harus melalui jalur birokrasi untuk mendapatkan sampel penelitian. Proses birokrasi ini menyebabkan waktu penelitian menjadi lebih lama dari yang diperkirakan.
- 4.6.2 Padatnya jadwal tanding Pemain Pelatnas sempat memberikan kesulitan dalam proses pengumpulan data.

4.6.3 Tidak adanya proses uji coba instrumen menyebabkan nilai validitas dan reliabilitas tidak begitu tinggi.

4.6.4 Sulitnya mencari referensi tentang status bermain yaitu Pelatnas dan Nonpelatnas membuat peneliti memiliki keterbatasan untuk membuat kajian teoritik mengenai hal ini.